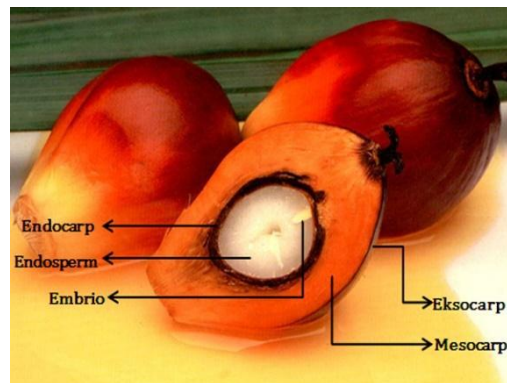


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit karena mampu menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Minyak kelapa sawit berasal dari buah kelapa sawit. Buah-buahan tumbuh dalam tandan berduri yang mencapai bobot 20 kg atau lebih. *Fruitlets* kelapa sawit memiliki daging oranye tebal (mesocarp) di sekitar biji dengan cangkang kayu (endocarp) dan endosperma putih di tengah. Buah Kelapa sawit disajikan pada Gambar 1. Mesocarp mengandung hingga 60% minyak, yang dikenal sebagai minyak sawit mentah (CPO), dan endocarp juga mengandung minyak, yang dikenal sebagai minyak inti sawit (PKO).



Gambar 1 Buah Kelapa Sawit

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/rafinasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical, dan sabun mandi.

Pada tahun 2014 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 19,34 persen. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau sebesar 4,74 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2018 produksi minyak sawit (CPO) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui dua cara yakni perluasan area yang ditanami (ekspansi) dan peningkatan produktivitas (Carter et al., 2007; Corley, 2009a). Ekspansi luas areal kelapa sawit Indonesia telah dilaksanakan, dimana peningkatan produksi CPO di Indonesia sebagian besar telah dilakukan melalui ekspansi (Varkkey et al., 2018). Ekspansi kebun kelapa sawit memberikan dampak ekonomi, lingkungan, dan pengembangan industri CPO. Menurut Susila (2004) kontribusi industri berbasis kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan

ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan. Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, output, dan devisa. Industri berbasis kelapa sawit juga mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang berasal dari usaha kelapa sawit (Susila 2004).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan. Peningkatan luas areal kelapa sawit berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun (BPS, 2018). Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar dan meningkat menjadi tahun 2018 menjadi 12,76 juta hektar (BPS, 2018).

Peningkatan produktivitas merupakan salah satu solusi yang mengarah pada pengurangan deforestasi (Angelsen, 2010). Peningkatan produktivitas CPO melalui intensifikasi memungkinkan lebih banyak produksi di lahan yang lebih sedikit (Corley, 2009a; Fairhurst dan McLaughlin, 2009). Peningkatan produktivitas dan keberlanjutan perlu dibangun di atas pemahaman yang mendalam tentang sistem pertanian. Produktivitas ladang atau perkebunan dapat dibagi menjadi tiga elemen: genotipe tanaman (G), lingkungan (E), dan manajemen (M). Yield (Y) adalah fungsi dari tiga faktor ini: $Y = G \times E \times M$. Untuk mencapai produktivitas terbaik, genotipe terbaik yang tersedia harus tumbuh di lingkungan terbaik dengan manajemen terbaik. Intensifikasi produksi kelapa sawit petani kecil di Indonesia memiliki kapasitas untuk meningkatkan produksi sebesar 26%, setara dengan 1,75 juta hektar lahan (Soliman, 2016).

Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat Indonesia masih mempunyai peluang untuk perbaikan (Molenaar et al., 2013). Beberapa penulis telah melaporkan rendahnya produktivitas kelapa sawit disebabkan terjadinya praktik manajemen yang kurang optimal, seperti penggunaan bahan tanam yang buruk (Papenfus, 2002; Soliman et al., 2016). Bibit berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Zen et al. 2006, Dimelu dan Anyaiwe 2011). Kerugian finansial karena kualitas yang buruk atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan (Ngoko et al. 2004).

Ada 3 jenis bahan tanam kelapa sawit, yaitu Dura, Pisifera dan Tenera. Ciri – ciri dari masing masing bahan tanam tersebut adalah sebagai berikut:

Table 1 Perbedaan Cangkang, *Pericarp*, *Mesocarp* dan Inti dari Varietas Kelapa Sawit

Varietas	Cangkang (mm)	<i>Pericarp</i> (mm)	Cangkang (%buah)	<i>Mesocarp</i> (%buah)	Inti (%buah)
<i>Dura</i>	2-5	2-6	25-50	20-65	3-20
<i>Pisifera</i>	-	5-10	-	92-97	3-8
<i>Tenera</i>	1-2,5	3-10	3-20	60-90	3-15

sumber :Ari Edoyanto, 2011 .*Morphologi Penampang Kelapa Sawit (online)*

Tenera dan Dura merupakan bahan tanam yang paling umum ditanam untuk perkebunan kelapa sawit. Tenera dianggap sebagai benih berkualitas tinggi dimana rata-rata kandungan minyaknya mengandung 30% lebih banyak minyak per TBS daripada

Dura karena rasio mesocarp yang besar dibandingkan endokarp (Corley dan Tinker, 2016). Tenera adalah tipe silang dari Dura dan Pisifera.

Volti (2009) menyatakan teknologi merupakan sistem yang diciptakan oleh manusia yang menggunakan pengetahuan dan organisasi untuk menghasilkan objek dan teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Tenera dapat dikatakan sebagai suatu teknologi karena merupakan produk buatan maupun modifikasi manusia yang diperoleh dengan menggunakan rekayasa, rancang bangun, penerapan kaidah-kaidah dimanfaatkan mencapai suatu nilai produktivitas.

Tenera sebagai suatu teknologi belum diadopsi dengan baik pada perkebunan rakyat. Laporan dari Jelsma et.al (2017) menyatakan bahwa petani yang menggunakan tenera hanya mencapai 31,7%. Pada 2012, studi sebelumnya yang ditemukan di Provinsi Sumatera Utara, 80,28% petani mandiri menggunakan bibit yang tidak bersertifikat dan tidak sah (Chalil, 2012). Rendahnya adopsi suatu inovasi teknologi di kalangan petani merupakan faktor utama yang mempengaruhi produksi pertanian (Akudugu et al., 2012; Meijer et al., 2015). Pentingnya adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas telah mendorong beberapa penelitian untuk mendorong penggunaan inovasi pertanian yang lebih baik di kalangan petani.

Motivasi dasar disertasi ini adalah untuk membahas topik adopsi teknologi bibit kelapa sawit (tenera) pada perkebunan rakyat. Namun, karena petani bukan kelompok yang homogen, disertasi ini menggunakan dua tipologi petani - petani kecil yang bermitra dengan perkebunan besar swasta dan tidak bermitra dengan perkebunan besar swasta sebagai kerangka kerja klasifikasi untuk memeriksa keputusan petani kecil untuk tidak berpartisipasi dan berpartisipasi. Pengembangan tipologi petani telah disarankan sebagai salah satu cara untuk memahami heterogenitas antara keputusan petani kecil dan cara memahami bagaimana petani kecil bereaksi terhadap intervensi pertanian (Daloglu et al., 2014; Hammond et al., 2017).

Oleh karena itu Theory of Planned Behavior (TPB) oleh (Fishbein dan Ajzen, 1975) digunakan untuk menganalisis niat petani dengan variabel yang digunakan adalah Sikap, Norma Subjektif, Niat Beli, Persepsi Kontrol Keprilakuan, *Relative Advantage*, *Self-Identity*, Terhadap Niat Beli Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera pada Perkebunan Rakyat (Studi pada Petani Kelapa Sawit di Sumatera Utara).

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
2. Apakah variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
3. Apakah variabel Persepsi Kontrol Keperilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
4. Apakah variabel *Relative Advantage* berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?

5. Apakah variabel *Self-Identity* berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
2. Menganalisis variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera Kecamatan Selesai.
3. Menganalisis variabel Persepsi Kontrol Keperilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
4. Menganalisis variabel *Relative Advantage* berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
5. Menganalisis variabel *Self-Identity* berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Ilmu pengetahuan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti yang didasari pengalaman pengamatan yang telah dilakukan tentang pengaruh motivasi, pendapatan dan kualitas produk terhadap niat beli bibit tenera.
2. Bagi akademi
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkhusus untuk niat beli bibit tenera.
3. Bagi praktisi
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah, instansi perkebunan dan pihak yang terkait untuk meningkatkan kualitas layanan dan penyaluran bibit tenera yang sesuai untuk petani rakyat.